

BAB II
PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI SOSIAL GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SISWA

A. Kajian Penelitian Yang Relevan

Pada kajian penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah berupa skripsi yang relevan dan berkaitan dengan kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa. Minarsih (053111383), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2009. Korelasi Antara Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dan Sikap Sosial Siswa Terhadap Sesama Manusia (Studi Pada Siswa Kelas VII MTs Al Wahhab, Desa Bago Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2009/2010). Berdasarkan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara dua variable yaitu motivasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak (X) sikap sosial siswa (Y) terhadap sesama manusia Studi di MI Al Wahhab Bago Kradenan Grobogan terdapat hubungan yang positif. Hal ini terbukti besarnya r_{xy} yang diperoleh itu (yaitu=0,686) ternyata terletak antara 0,61-0,80. Dengan demikian, secara sederhana dapat diberikan interpretasi terhadap r_{xy} tersebut yaitu bahwa antara variabel X (motivasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak) dengan variabel Y (sikap sosial siswa terhadap sesama) terdapat korelasi positif, dan korelasi itu adalah korelasi yang kuat (hubungan di antara kedua variabel itu kuat). Menurut Minarsih, “Korelasi Antara Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dan Sikap Sosial Siswa Terhadap Sesama Manusia sangat baik. Karena makin tepat motivasi yang diberikan pada siswa, maka makin besar pula kesempatan berhasilnya tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Karena motivasi menentukan intensitas anak untuk belajar lebih giat. Dengan kata lain seorang siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan melakukan aktivitas belajar. Motivasi yang ada pada diri manusia tidak selalu timbul dengan sendirinya, motivasi dapat ditimbulkan,

dikembangkan, dan diperkuat. Makin kuat motivasi seorang siswa makin kuat pula usaha untuk belajar lebih giat.” Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mata pelajaran akidah akhlak dan sikap sosial siswa terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

Tri Agung Mulyono (073111599). Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2009. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Pare Mondokan Sragen Tahun Ajaran 2008/2009. Berdasarkan koefisien regresi dengan menggunakan rumus uji F bahwa pengaruh motivasi belajar dengan prestasi belajar akidah akhlak pada siswa kelas V MI Muhammadiyah ditemukan 8,677. Dengan demikian, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar pada siswa dapat diterima baik pada taraf signifikan 1% maupun 5%. Menurut Tri Agung Mulyono, “Motivasi belajar sangat berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa karena dengan adanya motivasi belajar yang kuat maka prestasi belajar siswa akan meningkat, dan sebaliknya bila motivasi belajar siswa tersebut kurang maka prestasi belajarnya akan melemah, karena motivasi merupakan dorongan atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorong melakukan tindakan dalam belajar dan selain itu pula perlu ditunjang dengan adanya kecakapan dasar atau kemauan dari dalam diri siswa untuk terus belajar agar prestasi yang didapat semakin optimal dan memuaskan.” Dapat disimpulkan bahwa, prestasi belajar siswa ditentukan oleh tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Fuad Kusworo (NIM:073111392). “Hubungan Persepsi Siswa Pada Akhlakul Karimah Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas V MIN Gabungan Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2008/2009. Hasil penelitian menunjukkan 1) Persepsi siswa tentang akhlakul karimah guru PAI kelas V MIN Gabungan Kabupaten Sragen dapat dilihat dari rata-rata variabel persepsi siswa pada akhlakul karimah guru PAI . Diketahui rata-rata persepsi siswa pada akhlakul karimah guru PAI sebesar 57. Hal ini berarti bahwa persepsi siswa pada akhlakul karimah guru PAI adalah “cukup”, yaitu pada interval 56-58. 2) motivasi siswa kelas V MIN Gabungan Kabupaten Semarang dapat dilihat dari perhitungan

rata-rata motivasi belajar pada siswa kelas V MIN Gabungan Kabupaten Sragen diketahui nilainya 56. Hal ini berarti, bahwa rata motivasi belajar pada siswa kelas V MIN Gabungan Kabupaten Sragen adalah “baik” yaitu pada interval 54-56. 3) Hubungan antara persepsi siswa pada akhlakul karimah guru PAI terhadap motivasi siswa kelas V MIN Gabungan Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2008/2009 dapat dilihat dari analisis uji hipotesis diketahui, yaitu ada hubungan positif antara persepsi siswa pada akhlakul karimah guru PAI terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V MIN Gabungan Kabupaten Sragen. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi diketahui $r_{xy}=0,463$, dan untuk db $25-2=23$, yaitu $r_t=0,396$, karena $r_{xy}>r_t$) pada taraf signifikan 5% berarti signifikan dan hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara persepsi siswa pada akhlakul karimah guru PAI terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V MIN Gabungan kabupaten Semarang diterima.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah ada adalah terletak pada variabel penelitiannya. Penelitian ini ditujukan untuk meneliti adakah hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa. Dimana dalam proses belajar mengajar motivasi belajar siswa sangat berhubungan dengan kompetensi guru, jadi kompetensi sosial guru merupakan faktor pendukung motivasi belajar siswa.

B. Deskripsi Teori

1. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru PAI

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau reseptornya dan stimulus itu diteruskan ke saraf dan terjadinya proses psikologi, sehingga individu menyadari adanya apa yang ia lihat, apa yang didengar.¹

Menurut Slameto persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus

¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 99

mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, pencium.

Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan persepsi sangat penting karena:

- 1) Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin benar obyek, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.
- 2) Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah satu pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan.
- 3) Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar/potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.²

Persepsi terjadi karena setiap manusia memiliki indera, baik indera penglihatan, pendengaran, pencium, perasa, peraba untuk mengetahui suatu obyek serta kejadian disekitarnya. Pada akhirnya, persepsi dapat mempengaruhi cara berpikir, bekerja, serta bersikap pada diri seseorang.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Bimo Walgito mengatakan bahwa terjadinya persepsi melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman, atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- 2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- 3) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, yaitu merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.

²Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) Cet 5, hlm.102

- 4) Tahap keempat, hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan atau perilaku.³

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa proses terjadinya persepsi ialah individu sadar dengan apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera.

c. Faktor-Faktor yang berperan dalam Persepsi

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

- 1) Adanya obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.

- 3) Perhatian,

untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan subyek.⁴

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa untuk mengadakan persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) obyek atau stimulus yang dipersepsi, (2). Alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3). Perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 102

⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm.101

d. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Guru merupakan sumber kegiatan belajar mengajar. Tugas guru sebagai pembimbing, pendidik, pelatih dan pemimpin siswa bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Tugas sebagai guru membutuhkan pengalaman dalam mengajar. Selain itu, guru juga harus menguasai kompetensi profesi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.⁵ Dengan penjelasan tersebut, maka disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 110 yang berbunyi;⁶



Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.... (QS. Ali-Imran: 110)

Ayat ini mengandung suatu dorongan kepada kaum mukminin agar tetap memelihara sifat-sifat utama itu dan agar mereka tetap mempunyai semangat yang tinggi. Umat yang paling baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah. Semua sifat itu telah dimiliki oleh kaum Muslimin pada masa Nabi dan telah menjadi darah daging dalam diri mereka karena itu mereka menjadi kuat dan jaya.⁷

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.⁸ Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan,

⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 36

⁶Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005) hlm. 80

⁷Depag, *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid II Juz 4-5-6*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 20

⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 14

dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁹

Menurut Spencer and Spencer yang dikutip oleh Hamzah B. Uno yaitu, Spencer and Spencer memandang bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya.¹⁰ Nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Dari beberapa pengertian kompetensi diatas maka, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan meliputi seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dalam Standar Nasional Pendidikan yang dikutip oleh E. Mulyasa, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat.¹¹ Dengan kata lain, kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa, kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif

⁹Undang-undang RI No. 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depdiknas RI, 2005), hlm. 5.

¹⁰Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 78

¹¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. IV, hlm. 173

dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dalam berinteraksi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, kompetensi sosial artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.

e. Macam-macam Kompetensi Guru

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial,¹³ keempat macam kompetensi guru tersebut wajib dimiliki oleh seorang pendidik.

1) Kompetensi Pedagogik

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

¹²Undang-undang RI No. 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depdiknas RI, 2005), hlm. 3

¹³*Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*, (Bandung: Fokus Media, 2005), hlm. 19

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹⁴

4) Kompetensi Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut undang-undang guru dan dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) kompetensi inti guru meliputi:¹⁵

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - 1) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
 - 2) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - 2.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
 - 2.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
 - 2.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

¹⁴UU Sisdiknas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 139

¹⁵UUD Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 151

3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - 3.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.
 - 3.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
 - 4.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - 4.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Dari beberapa hal tersebut maka kompetensi sosial guru mempunyai indikator sebagai berikut:

- 1) Pandangan siswa mengenai kemampuan guru dalam bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.¹⁶

Kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar semua komponen dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar.

- 2) Pandangan siswa mengenai kemampuan guru untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁷

Guru harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga kehadirannya diterima masyarakat. Dengan cara demikian, dia akan mampu bekerja sama baik secara individual maupun secara kelompok di sekolahan

¹⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. IV, hlm. 173

¹⁷Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. 4, hlm. 146

maupun di luar sekolah dengan masyarakat sekitar. Untuk itu guru perlu memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi psikologi manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia.

3) Pandangan siswa mengenai sikap simpatik guru terhadap peserta didik.¹⁸

Mengingat peserta didik dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luwes.

f. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang handal dan dapat diteladani.

Menurut Uzer yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.¹⁹ Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada peserta didik.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja/berkarya (*homopither*), dan sebagai makhluk berpikir/dewasa (*homosapiens*). Membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta dalam mengidentifikasi diri peserta itu sendiri.

¹⁸<http://rikhanfuadi.blogspot.com/2010/11/kompetensi-sosial.html/9:32> 23 november 2012

¹⁹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. VII, hlm.20

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.²⁰

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa mendatang.²¹

g. Pentingnya Kompetensi Sosial Guru

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Abduhzen (PR, 29 september 2006), mengungkapkan bahwa Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru menurut Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini, sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya dan guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan. Misi kedua, adalah tugas sosiopolitik (kekhalifahan), dimana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat.²²

Maka dari penjelasan tersebut, jelas bahwa dengan kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru maka guru tersebut memiliki dua misi yaitu menyampaikan ilmu kepada manusia baik peserta didik maupun masyarakat sekitar, dan misi yang kedua yaitu menjadi teladan bagi peserta didik, lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.

²⁰Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, hlm. 20-21

²¹Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. III, hlm. 3

²²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. IV, hlm.174

Berkaitan dengan tanggung jawab, seorang guru harus mampu mengetahui dan memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial. Sedangkan kaitannya dengan wibawa seorang guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, moral dan sebagainya.²³

Kompetensi sosial memang penting, karena kemampuan sosial guru sangat diperlukan dalam interaksi dan bersosialisasi antara guru dengan siswa dan lingkungannya. Dengan guru yang sadar akan tanggung jawabnya maka seorang guru harus mampu mengetahui dan memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial. Maka guru akan berusaha menampilkan nilai-nilai tersebut dengan baik serta dengan moral dan sosial guru akan menampilkan perilaku yang baik pula. Ada ungkapan yang sering dikemukakan bahwa guru bisa digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Agar guru dapat melestarikannya serta guru tidak berperilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat dia menyikapi hal tersebut, sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik.

2 Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP

a. Pengertian Motivasi Belajar

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang motivasi belajar, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian motivasi dan belajar itu sendiri. Para ahli psikologi pendidikan telah mendefinisikan motivasi dalam berbagai macam terminologi.

²³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, hlm. 174

Motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong mengarahkan tingkah laku manusia.²⁴ Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.²⁵

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik bahwa, *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁶

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Secara umum, teori motivasi dibagi dalam dua kategori, yaitu teori kandungan (*content*), yang memusatkan perhatian pada kebutuhan dan sasaran tujuan, dan teori proses, yang banyak berkaitan dengan bagaimana orang berperilaku dan mengapa mereka berperilaku dengan cara tertentu.

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, teori kebutuhan Maslow didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi. Maslow mengemukakan lima tingkatan kebutuhan dasar seperti terlihat pada gambar di bawah ini.²⁷

²⁴Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat: Gaung Persada (GP) Press, 2009), hlm 180.

²⁵Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 75

²⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Cet. IX, hlm 158

²⁷Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 40



1) Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernapas, dan sebagainya.

2) Kebutuhan akan Rasa Aman

Ketika kebutuhan fisiologi seseorang telah dipenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu, termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehidupan, serta merasa terjamin. Pada waktu seseorang telah mempunyai pendapatan cukup untuk memenuhi semua kebutuhan kejiwaan, seperti, membeli makanan dan perumahan, perhatian diarahkan kepada menyediakan jaminan melalui pengambilan polis asuransi, mendaftarkan diri masuk perserikatan pekerja, dan sebagainya.

3) Kebutuhan akan Cinta Kasih atau Kebutuhan Sosial

Ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antar manusia. Cinta kasih dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin disadari melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang mendalam, tetapi juga yang dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, sementara orang mungkin melakukan pekerjaan tertentu karena kebutuhan mendapatkan uang untuk memelihara gaya hidup dasar. Akan tetapi, mereka juga menilai pekerjaan dengan dasar hubungan kemitraan sosial yang ditimbulkannya.

4) Kebutuhan akan Penghargaan

Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, hal itu berarti memiliki pekerjaan yang dapat diakui sebagai bermanfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta pengakuan umum dan kehormatan di dunia luar.²⁸

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan tersebut ditempatkan paling atas pada teori kebutuhan Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika kebutuhan lain sudah dipuaskan, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya. Tahap terakhir itu mungkin tercapai hanya oleh beberapa orang.

Dapat dilihat dari lima tingkatan kebutuhan dasar manusia bahwa manusia adalah makhluk yang tidak pernah merasa puas seratus persen. Bagi manusia, kepuasan sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, orang tidak lagi berkeinginan memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi berusaha untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya.²⁹

Selain kebutuhan yang menimbulkan motivasi ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut;

1) *Memberi Angka*

Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.³⁰

2) *Hadiah*

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua, atau tiga dari anak didik lainnya.

²⁸Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 42

²⁹Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*, hlm. 102

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 159

3) *Kompetisi*

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

4) *Ego- Involvement*

Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah symbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) *Memberi Ulangan*

Ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar. Namun demikian, ulangan tidak selamanya dapat digunakan sebagai alat motivasi. Ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana.

6) *Mengetahui Hasil*

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapat prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari.

7) *Pujian*

Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.³¹ Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah.

8) *Hukuman*

Sanksi berupa hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar.

³¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 94

9) *Hasrat untuk Belajar*

Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik. Maka dalam hal ini, motivasi ekstrinsik sangat diperlukan, agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar. Dengan timbulnya hasrat untuk belajar, maka akan timbul niat yang sangat kuat. Sehingga apa yang anak didik inginkan bisa tercapai. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* oleh Syekh Ibrahim bin Ismail,

لا بدله من النية في زمن تعلم العلم اذا النية هي الا صل في جميع الا حوال لقوله عليه
الصلاة والسلام انما الا اعمال بالنيات

Wajib berniat di dalam waktu belajar, sebab niat itu sebagai pokok di dalam segala hal, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “*Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung pada niatnya*”³²

10) *Minat*

Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami.

11) *Tujuan yang Diakui*

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.³³

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al Qur'an dan Hadist mengajak kaum Muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Dengan ilmu yang

³²SyekhAz-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Pustaka 'Alawiyah, t.th), hlm. 10

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 168

dimiliki manusia melalui proses belajar, maka Allah akan memberikan derajat yang lebih tinggi kepada hambanya.³⁴ Dalam Al Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11;³⁵



...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. .. (QS. Al-Mujadalah: 11)

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat orang berilmu, yakni yang lebih tinggi daripada yang sekedar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.³⁶

Reber dalam kamus susunannya yang tergolong modern, Dictionary of Psychology membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah *the process of acquiring knowledge*, yakni proses memperoleh pengetahuan. Pengertian ini biasanya lebih sering dipakai dalam pembahasan psikolog kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representatif karena tidak mengikutsertakan perolehan ketrampilan non kognitif.

Kedua belajar adalah *A relatively permanent change in response potentiality which is as a result of reinforced practice*, yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif sebagai hasil praktik yang diperkuat. Dalam definisi ini terdapat empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar.

- 1) *Relatively permanent*, yang secara umum menetap.
- 2) *Response potentiality*, kemampuan bereaksi.
- 3) *Reinforce*, yang diperkuat.

³⁴Baharuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Aruz Media, 2008), hlm. 33

³⁵Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 793

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Cet. III, hlm. 491

4) *Practice*, praktik atau latihan.³⁷

Dalam kesimpulan yang dikemukakan Abdillah yang dikutip oleh Aunurrahman, belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.³⁸ Dari berbagai pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan maupun pengalaman untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang melibatkan stimulus dan respon manusia untuk merubah keadaan diri seseorang menjadi lebih baik.

Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari perilaku praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang dan berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Dalam macam-macam motivasi , disini hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”. Dalam proses belajar mengajar, kedua motivasi ini (intrinsik dan ekstrinsik) sangatlah diperlukan. Keduanya merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain.

³⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,(Bandung:Remaja Rosdakarya,2010), cet. XVI, hlm. 89.

³⁸Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), hlm. 25

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah, dan sebagainya. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas. Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi

ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, sama – sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik.³⁹

c. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Jadi fungsi motivasi itu meliputi: mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan, Motivasi berfungsi sebagai mesin mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁴⁰

Untuk jelasnya ketiga fungsi motivasi belajar tersebut diatas, akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut.

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Disini, anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm 149

⁴⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 161

yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktifitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatir dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang terkandungnya.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.⁴¹

d. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan penting yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut.

⁴¹Syaiful Bahri Djamar, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm 157

1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek. Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik. Hukuman yang mendidik adalah hukuman sanksi dalam bentuk penugasan meringkas mata pelajaran tertentu, menghafal ayat-ayat Al Qur'an, membersihkan halaman sekolah, dan sebagainya.

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak ditumbuhkan kembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama anak didik. Guru yang berpengalaman cukup bijak

memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

5) Motivasi dapat memupuk optimism dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pelajaran yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang. Setiap ulangan yang diberikan oleh guru bukan dihadapi dengan pesimisme, hati yang resah gelisah. Tetapi dia hadapi dengan tenang dan percaya diri. Walaupun anak didik yang lain membuka catatan ketika ulangan, dia tak terpengaruh dan tetap tenang menjawab setiap item soal dari awal hingga akhir waktu yang ditentukan.

6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari beberapa hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca. Wajarlah bila isi mata pelajaran itu dikuasai dalam waktu yang relatif singkat.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar Pendidikan Agama Islam terdapat dalam hakikat motivasi belajar. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi:

1) Adanya hasrat dan kemauan untuk selalu patuh kepada Allah

Hasrat dan kemauan untuk selalu patuh kepada Allah merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik. Maka dalam hal ini anak didik

akan termotivasi dengan hasrat yang dimilikinya agar rajin belajar agama Islam, sehingga anak didik akan selalu patuh kepada Allah.

2) Adanya dorongan untuk selalu taat kepada Allah

Dorongan untuk selalu taat kepada Allah merupakan potensi yang tersedia di dalam maupun di luar diri anak didik. Maka dalam hal ini anak didik akan termotivasi dengan adanya dorongan dari dalam maupun dari luar diri siswa agar anak didik tersebut selalu taat kepada Allah. Dengan taat kepada Allah siswa akan lebih giat belajar lagi. Sehingga menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan.

3) Adanya penghargaan dalam proses belajar

Penghargaan dalam proses belajar mengajar sangat penting, karena penghargaan tersebut dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk lebih giat belajar. Dengan adanya penghargaan akan melahirkan motivasi, dan motivasi akan melahirkan prestasi dalam belajar. Maka adanya penghargaan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran.

4) Adanya kegiatan belajar yang menarik siswa

Kegiatan yang menarik dalam belajar mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena dengan adanya kegiatan yang menarik, misalnya dalam pembelajaran diadakan kompetisi atau persaingan antar siswa. Maka siswa tersebut akan lebih rajin belajar. Kompetisi dalam belajar merupakan kegiatan yang menarik siswa dalam belajar.

5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴²

Lingkungan belajar yang kondusif sangat mempengaruhi siswa dalam belajar. Jika lingkungan belajar kondusif, maka siswa akan dapat belajar dengan baik. Sehingga siswa termotivasi untuk rajin belajar. Serta akan meningkatkan prestasi siswa.

Adanya faktor-faktor yang tercantum dalam hakikat tersebut mendorong peserta didik untuk lebih giat lagi dan berminat dalam belajar pendidikan agama

⁴²Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm.31.

Islam. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi psikologis dan kematangan psikologis siswa.

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan, serta perkembangan kepribadian.

Keinginan berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Kemauan telah disertai dengan perhitungan dengan akal sehat. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Kesukaran mengucapkan huruf “r” misalnya, dapat di atasi dengan *drill* melatih ucapan “r” yang benar. Latihan berulang kali menyebabkan terbentuknya kemampuan mengucapkan huruf “r”. Dengan didukung kemampuan mengucapkan “r”, atau kemampuan mengucapkan huruf-huruf yang lain, maka keinginan anak untuk membaca akan terpenuhi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.⁴³

⁴³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 98

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Sebaliknya, anak yang sakit akan enggan belajar. Anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Setelah siswa tersebut sehat ia akan mengejar ketertinggalan pelajaran. Siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai rapor baik. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Ke semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.⁴⁴

⁴⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Sisdiknas, 1994, hlm 91

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Interaksi efektif pergaulannya sekitar lima jam sehari. Intensitas pergaulan tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. dengan kata-kata yang arif seperti “suaramu membaca sangat merdu” saat siswa kelas satu SD, maka pujian guru tersebut dapat menimbulkan kegemaran membaca.

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat, lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun. Guru tidak sendirian dalam belajar sepanjang hayat. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilah dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.⁴⁵

3 Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya.

Pendidikan menurut al-Ghazali yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁴⁶ Pendidikan mempunyai arti sebuah proses yang dilakukan oleh manusia secara bertahap yang

⁴⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm 92

⁴⁶Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. II, hlm. 56

bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri serta untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sebagian ahli agama mengatakan bahwa agama (*ad-din*) adalah peraturan (undang-undang) Tuhan yang dikaruniakan kepada manusia. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 85, kata-kata *ad-din* digunakan dalam arti peraturan hidup yang lengkap dalam segala aspeknya. Begitu pula menetapkan bahwa *ad-dinul haq* dalam arti yang luas adalah sistem yang diciptakan-Nya sendiri berdasar ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya.⁴⁷ Dari penjelasan tersebut maka agama yaitu suatu peraturan cara mengabdikan kepada Tuhan yang tercantum dalam kitab suci yang harus dipatuhi dan ditaati oleh manusia.

Secara etimologis, "*Islam*" berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari "*salima*" yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk "*aslama*" yang berarti "memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa" dan juga berarti "menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat". Kata "*aslama*" itulah yang menjadi pokok dalam "*Islam*", mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya. Dari pengertian leksikal ini berarti semua benda dan semua manusia bisa disebut Islam, sebab mereka selalu taat, patuh dan menyerah kepada ketentuan Allah (sunatullah).⁴⁸

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁹ Menurut Achmadi, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁵⁰

⁴⁷Muhammad Qadir Ahmad, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 3

⁴⁸ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), cet.I, hlm. 29

⁴⁹Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 132

⁵⁰Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 32

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan agar nantinya setelah selesai dari pendidikan anak didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi untuk berkembang dan menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pengembang potensi manusia. Maka dari itu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan pendidikan sebagai media untuk mewujudkan peran tersebut.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang menyangkut ajaran Islam secara menyeluruh kepada peserta didik supaya peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar sesuai dengan dasar-dasar agama Islam yaitu Al Qur'an dan hadist. Seperti yang dinyatakan dalam kurikulum 2004, bahwa tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi:

- 1) Bidang studi Aqidah Akhlak:
 - a) Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai aqidah Islam.
 - b) Mendorong agar peserta didik benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah SWT.
 - c) Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
 - d) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Bidang studi al-Qur'an al-Hadits:
 - a) Membimbing peserta didik ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan Hadits.
 - b) Menunjang kelompok bidang studi yang lain dalam kelompok pengajaran agama Islam, khususnya bidang studi Aqidah Akhlak dan Syari'ah.
 - c) Merupakan mata rantai dalam pembinaan peserta didik ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.
- 3) Bidang studi Syari'ah:
 - a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT sesuai ketentuan-ketentuan agama (syari'ah) dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia.

- b) Mendorong tumbuh dan menebalnya iman.
 - c) Mendorong timbulnya semangat untuk mengolah alam sekitar anugerah Allah SWT.
 - d) Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
- 4) Bidang studi Sejarah Islam:
- a) Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.
 - b) Memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka.
 - c) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.⁵¹

Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk membekali murid dengan berbagai pengetahuan agama sesuai dengan perkembangannya, baik tentang dasar-dasar atau hikmah-hikmah hukum Islam, maupun tentang bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Mempraktekkan ibadah baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk meningkatkan aqidah dan pengetahuan agama agar menjauhkan diri dari berbagai kepercayaan yang salah, yang dapat merusak kemurnian agama.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pembelajaran agama Islam adalah seluruh aspek kehidupan manusia sebagai hamba Allah SWT. Meskipun begitu ruang lingkup pembahasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan pada masing-masing tingkat. Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Islam adalah meliputi: masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Aqidah bersifat itikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Syari'ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Akhlak suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup

⁵¹Ahmad Mujin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm 9

manusia. Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Akhlak.

Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan al-hadist serta ditambah lagi dengan syari'ah Islam (*tarikh*) sehingga secara berurutan: Ilmu Tauhid (keimanan), Ilmu Fiqh, Al-Qur'an, Al-Hadist, Akhlak, Tarikh Islam.⁵²

C. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam meningkatkan motivasi siswa tidak hanya dibutuhkan rangsangan atau dorongan dari atau dalam diri siswa saja. Akan tetapi, juga dibutuhkan rangsangan dari luar yaitu kompetensi sosial. Kompetensi yang dimiliki guru menjadi motivasi bagi siswa karena dengan melihat, meresapi dan menghayati perilaku yang dilakukan guru maka diharapkan siswa tersebut berperilaku seperti yang tercermin dari sikap guru sehingga timbul pada siswa suatu dorongan untuk belajar.

Dilihat dari pengertian persepsi yang merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera, dan pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak pusat susunan syaraf. Persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru disini bukanlah satu- satunya penyebab dari kurangnya motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, juga di pengaruhi bagaimana sikap dan perilaku guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru berinteraksi dan bergaul dengan siswanya. Persepsi siswa mengenai kompetensi sosial guru sangat tergantung pada figur guru dalam membawa dirinya dalam berinteraksi dan bergaul dengan siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga, dalam diri siswa dapat menumbuhkan

⁵²Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 77

persepsi positif mengenai kompetensi sosial guru, dan persepsi siswa mengenai kompetensi sosial guru itu akan dapat membangun motivasi belajar siswa.

Untuk memahami seorang peserta didik, dapat dilihat dari cara guru berinteraksi dan bergaul dengan peserta didik. Cara seperti ini juga bisa membuat anak menjauh atau mendekatkan kepada guru. Dari interaksi juga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, sehingga hubungan yang baik itu dapat menjadi faktor yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

Maka jika dikaitkan persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa mempunyai hubungan, karena perilaku yang ada pada guru yang memiliki kompetensi sosial yang diterima melalui panca indera, kemudian siswa dengan kesadarannya meniru apa yang dilakukan guru. Timbul keinginan untuk sukses sehingga siswa tersebut rajin belajar. Sehingga, semakin tinggi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Walisongo 1 Semarang, maka semakin tinggi pula motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Walisongo 1 Semarang. Sebaliknya semakin rendah kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Walisongo 1 Semarang, maka semakin rendah pula motivasi belajar Pendidikan Agama Islam VIII SMP Walisongo 1 Semarang.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.⁵³ Hipotesis adalah dugaan sementara, yang mempunyai kemungkinan untuk benar ataupun salah, kedudukan hipotesis akan dianggap benar jika fakta dan data yang didapat dari penelitian dapat membuktikannya, sebaliknya jika fakta dan data yang didapat tidak bisa membuktikannya maka hipotesis ditolak. Berdasarkan uraian ini maka hipotesis yang peneliti ajukan yaitu ada hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VIII SMP.

⁵³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2006), hlm. 21.